



Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampoeng Cyber sebagai Destinasi Wisata Edukasi (Studi Di Kelurahan Gedog Kecamatan Sananwetan Kota Blitar)

Widelina Dinda Evelin¹, Wydha Mustika Maharani², Jalu sora Wicitra³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Indonesia

Jl. Imam Bonjol No. 16 Kota Blitar

Korespondensi penulis: widelinadinda.wd@gmail.com

Abstract. *Blitar City has various famous tourist destinations such as Bung Karno's Tomb, Kebon Rojo Park, Gebang Palace, and Ar-Rahman Mosque. However, there is one unique destination, Kampoeng Cyber, which offers a special educational tourism experience. Although the tourism sector in Blitar City is growing, the development of these destinations requires active participation from the community, not just the government. The main problem found is that community participation still varies, where most are only involved if they feel they will benefit directly. This study aims to examine how much community participation in the development of Kampoeng Cyber as an educational tourism destination, based on the theory of community participation according to Meronda (2021). This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation in Gedog Village, Sananwetan Subdistrict, Blitar City. The results showed that community participation in the development of Kampoeng Cyber is quite good, as seen from monthly meetings, local potential development programs, and regular evaluations. However, there are challenges in the form of pros and cons among the community. The main factor supporting this development is the great potential of Kampoeng Cyber in increasing community knowledge and awareness, while the obstacles are the differences in understanding and background among residents. Overall, the development of Kampoeng Cyber has had a positive impact both economically and socially, making it more widely recognized.*

Keywords: *Development, community participation, educational tourism, cyber campoeng*

Abstrak. Kota Blitar memiliki berbagai destinasi wisata terkenal seperti Makam Bung Karno, Taman Kebon Rojo, Istana Gebang, dan Masjid Ar-Rahman. Namun, ada satu destinasi yang unik, yaitu Kampoeng Cyber, yang menawarkan pengalaman wisata edukasi khusus. Walaupun sektor pariwisata di Kota Blitar berkembang, pengembangan destinasi ini membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, bukan hanya pemerintah. Masalah utama yang ditemukan adalah partisipasi masyarakat yang masih bervariasi, di mana sebagian besar hanya terlibat jika merasa mendapat keuntungan langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber sebagai destinasi wisata edukasi, berdasarkan teori partisipasi masyarakat menurut Meronda (2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber cukup baik, terlihat dari rapat bulanan, program pengembangan potensi lokal, dan evaluasi yang rutin dilakukan. Namun, ada tantangan berupa pro dan kontra di kalangan masyarakat. Faktor utama yang mendukung pengembangan ini adalah potensi besar Kampoeng Cyber dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sementara hambatannya adalah perbedaan pemahaman dan latar belakang di antara warga. Secara keseluruhan, pengembangan Kampoeng Cyber memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga semakin dikenal luas.

Kata kunci: Pembangunan, partisipasi masyarakat, wisata edukasi, kampoeng cyber

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sektor pariwisata pada hakikatnya merupakan korelasi antara proses sosial, ekonomi dan industri. Program unggulan dalam pembangunan daerah adalah pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, setiap faktor yang ada dalam fase ini memiliki

fungsi uniknya masing-masing. Pada fase ini peran masyarakat sangat penting karena mereka diharapkan memiliki, mengembangkan, memelihara, dan melaksanakan program-program yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Pembangunan di kawasan kepariwisataan mempunyai tujuan jangka panjang untuk menghasilkan taraf hidup penduduk yang pada akhirnya akan meningkat (Zulfanita, 2015). Undang-Undang No.32 Tahun 2004 (Republik Indonesia, 2004) tentang pemerintah daerah menjadi pemicu perkembangan sektor wisata daerah. Pemerintah dapat mengembangkan potensi daerahnya melalui sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan tujuan untuk menumbuhkan pendapat asli daerah khususnya yang berada di daerah tujuan wisata. Hal ini sesuai dengan UU No 10 tahun 2009 yang menyatakan bahwa eksistensi obyek wisata di suatu daerah akan sangat bermanfaat, antara lain menumbuhkan pendapatan asli daerah (PAD), menumbuhkan kualitas hidup masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan rasa cinta lingkungan, dan melindungi alam dan budaya setempat. Program tersebut akan berjalan dengan baik apabila masyarakat aktif untuk berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam penerapan suatu strategi merupakan elemen penting dalam menjamin keberhasilan. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam semua bidang, termasuk dalam kebersihan lingkungan. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dianggap sangat penting dalam tahap pengembangan. Menurut Histiraludin dalam Handayani (2006) partisipasi lebih merupakan simbolik, sehingga partisipasi merupakan media untuk meningkatkan kekompakan antar masyarakat dan masyarakat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Proses ini digambarkan sebagai partisipasi “tidak hanya dalam melobi pemerintah” tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan pemahaman dan komitmen seseorang terhadap program yang sedang berjalan. Kata “partisipasi” kini menjadi kata kunci setiap program pengembangan perkotaan, seolah-olah merupakan “model baru” yang menyertai setiap perumusan kebijakan dan setiap usulan proyek. Seiring perkembangannya, sering kali diucapkan atau ditulis berulang-ulang namun dengan sedikit latihan, cenderung kehilangan maknanya (Ngongare et al., 2019).

Meskipun pendidikan dan pariwisata menggambarkan dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat berjalan secara sinergis dan saling memenuhi. Proses pendidikan yang dilakukan dalam kegiatan kepariwisataan adalah cara pembelajaran giat dan inovatif serta metode pembelajaran alternatif yang sangat berpengaruh. Kegiatan wisata edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan rasa bangga dan cinta kepada budaya dan bangsa. Wisata edukasi merupakan suatu aktivitas wisata yang dilaksanakan oleh wisatawan yang tujuan utamanya adalah memperoleh pendidikan atau

pembelajaran di tempat tujuan yang ingin dikunjungi. Wisata edukasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan aktivitas wisata lainnya. Kegiatan wisata edukasi meliputi diskusi, kajian, pertukaran pelajar nasional dan internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa dan studi wisata yang diselenggarakan dengan cara resmi dan informal untuk tujuan wisata alam dan buatan.

Di Kota Blitar Jawa Timur terdapat beberapa tempat wisata antara lain Makam Bung Karno, Taman Kebon Rojo, Istana Gebang, Masjid Ar-Rahman tetapi ada salah satu wisata yang unik yaitu Kampoeng Cyber. Kampoeng Cyber berbeda dengan wisata yang lain karena tempat ini merupakan destinasi wisata minat khusus. Wisata ini tidak hanya menyiratkan keindahan melainkan menjadikan tempat pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung. Kampoeng Cyber merupakan kampung kreatif yang didirikan pada tahun 2017. Letaknya dikomplek Perumahan BTN ASABRI, Kecamatan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Kampoeng cyber ini memiliki banyak sekali potensi-potensi dan berusaha mengembangkan diri untuk menjadi destinasi wisata edukasi sebagai alternatif tujuan wisata di Kota Blitar.

Banyak penelitian yang mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata sebagaimana penelitian dilakukan Agnes (2020) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat lokal di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok berada pada metrik yang paling penting yaitu tingkat pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rega (2022) menemukan bahwa jenis partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kawung Tilu yang dijelaskan oleh pengelola yaitu masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengembangan objek wisata memberikan kontribusi misalnya dengan membuat fasilitas pada objek wisata. Penelitian Putu (2021) menemukan bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat Desa Balane dalam pelaksanaan kerja bakti membangun fasilitas maka program tersebut berjalan dengan baik.

Letak keunikan penelitian ini adalah berfokus pada menganalisis dan menginterpretasikan partisipasi masyarakat dengan mengadopsi teori Meronda M (2021) sebagai pisau analisisnya. Dengan demikian, nantinya dapat dirumuskan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber Kota Blitar sebagai destinasi wisata edukasi. Selain itu obyek dan lokasi penelitian juga menjadikan pembeda dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk berkontribusi dalam program/proyek yang sedang dilaksanakan. Partisipasi masyarakat juga berguna agar masyarakat memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam pelaksanaan suatu proyek, sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata adalah kunci untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Ini mencakup pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelatihan, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Mengenai bentuk partisipasi masyarakat, Meronda M (2021:146) menyatakan bahwa ada empat indikator yang mendukung teori partisipasi masyarakat dalam praktiknya, yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu forum yang digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan terhadap program yang telah disepakati bersama di wilayah setempat. Partisipasi dalam pelaksanaan program yang dibuat yaitu inisiatif jangka panjang yang telah disepakati, dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam memonitoring dan mengevaluasi program dan kegiatan krontruksi untuk melihat apakah tujuan yang dicapai sudah sesuai dengan harapan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil yaitu masyarakat secara keseluruhan harus dilibatkan untuk memaksimalkan hasil, misalnya dengan memanfaatkan hasil suatu program yang sudah dirancang dengan maksimal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015), Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan membuat ilustrasi yang jelas dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, mengilustrasikan kesimpulan yang diambil dari sumber data, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Alasan memilih penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif kualitatif dapat memberikan deskripsi dan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti, baik yang sifatnya ilmiah maupun ergonomis, dimana kualitas, karakteristik, dan kepentingan antara kegiatan lebih diperhatikan. Fokus penelitian

ditetapkan berdasarkan rumusan masalah berikut ini : 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber Kota Blitar sebagai destinasi wisata edukasi yang dianalisis dengan menggunakan teori Meronda M (2021) yang terdiri dari: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan program yang dibuat, Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, Partisipasi dalam pemanfaatan hasil. 2) Faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber Kota Blitar sebagai destinasi wisata edukasi diantaranya: Faktor pendorong oleh Slamet (2003) yaitu: (a) Adanya kesempatan, Kesempatan merupakan suasana atau kondisi suatu lingkungan dimana seseorang mempersepsikan adanya peluang untuk berpartisipasi. (b) Kemauan, Kemauan merupakan sesuatu yang mendorong atau meningkatkan minat masyarakat dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi. (c) Kemampuan, Kemampuan merupakan kemampuan masyarakat atau individu untuk melakukan berbagai tugas dan aktivitas dalam pekerjaannya. Faktor penghambat yaitu pengetahuan, kesadaran masyarakat, dan kesiapan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Kampoeng Cyber Kota Blitar telah berjalan sesuai dengan empat indikator terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampoeng cyber sebagai destinasi wisata edukasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang telah peneliti selesaikan, wawancara dengan informan, serta dokumentasi melalui foto maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Berikut adalah hasil temuan serta pembahasan mengenai indikator partisipasi masyarakat:

Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan mengenai kegiatan penting dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuannya. Peran dan dukungan masyarakat dalam proses ini agar keputusan dapat diambil sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Pengambilan keputusan penting untuk memastikan kegiatan berjalan lancar sesuai tujuan dan sasaran. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di daerah harus difasilitasi melalui forum-forum yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pengambilan keputusan mengenai program-program yang disepakati secara lokal. Wujud partisipasi tersebut antara lain menghadiri pertemuan, berdiskusi, memberikan gagasan, menjawab atau menolak program yang diusulkan Cohen dan Uphoff (2011:61).



Gambar 1. Rapat dalam pengambilan keputusan

Sumber: Kampoeng Cyber, 2023

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan peneliti menemukan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah dengan cara mengadakan rapat dan rapat dilaksanakan rutin yaitu 1 bulan sekali.

Partisipasi dalam pelaksanaan program yang dibuat

Partisipasi dalam pelaksanaan program artinya melaksanakan program kegiatan atau program yang telah disusun. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat digambarkan berlangsung melalui partisipasi masyarakat yang memberikan sumbangan untuk menudukung terlaksananya program-program yang dibuat. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan pembaharuan yang berasal dari kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap program/proyek yang dilaksanakan (Adisasmita, 2006:34).



Gambar 2. Program Lakon Apik

Sumber: Kampoeng Cyber, 2024

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terakit dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program yang dibuat partisipasi dalam pelaksanaan program yang dibuat yaitu ada. Kampoeng Cyber memiliki program, program tersebut dibuat untuk memajukan potensi-potensi yang ada di masyarakat dan untuk menjadikannya sebagai identitas bersama. Masyarakat. Masyarakat juga ikut serta dalam melaksanakan program yang dibuat.

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk melihat apakah tujuan yang dicapai sesuai dengan harapan. Selain itu, penting untuk memperoleh umpan balik yang baik mengenai permasalahan dan keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan persoalan pelaksanaan program secara keseluruhan. Evaluasi dengan tujuan memastikan bahwa pekerjaan diselesaikan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menurut Mulyasa (2006:163).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengelola dan pemerintah. Tahapan ini dilaksanakan dengan rapat evaluasi yang sudah dilaksanakan. Secara ekonomi warga Kampoeng Cyber memperoleh peningkatan pendapatan dari aktifitas kunjungan dan edukasi terkait batik, kuliner, dan lainnya. Secara sosial peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan teknologi informasi.

Partisipasi dalam pemantauan hasil

Jarang sekali masyarakat luas yang memahami manfaat dari setiap program yang dilakukan secara langsung, sehingga hasil dari program yang dibuat biasanya sia-sia. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat yang bercirikan komitmen dan semangat yang tinggi agar dapat memaksimalkan hasil, misalnya: memanfaatkan hasil dari sebuah program yang dibuat dengan maksimal. Yadav dalam Theresia (2014:198) unsur terpenting yang sering dilupakan adalah partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Karena tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup banyak orang, maka tujuan utama adalah pemerataan hasil pembangunan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan partisipasi dalam pemantauan hasil, dari pengembangan Kampoeng Cyber ini terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah Kampoeng Cyber dapat dikenal banyak orang dan Kampoeng Cyber memiliki SDM yang profesional. Sedangkan dampak negatifnya adalah masih ada pro dan kontra pada masyarakat.

Faktor Penghambat dan Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampoeng Cyber sebagai Destinasi Wisata Edukasi

Adapun faktor penghambat dan pendorong pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampoeng cyber Kota Blitar, meliputi:

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil dari observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan kampoeng cyber sebagai destinasi wisata edukasi antara lain perbedaan pemahaman dan latar belakang sosial yang menjadikan faktor penghambat. Kita harus mensinkronkan pola pikir lebih dahulu, bermacam-macam nya karakter yaitu faktor usia, pengetahuan, strata sosial juga menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan kampoeng cyber. Selanjutnya yang menjadi hambatan adalah kesiapan masyarakat setiap masing-masing personil memiliki jadwal kerja baik secara individu maupun kelompok jadi harus mensinkronisasikan. Munculnya resistensi di sebuah masyarakat atau kurangnya kesadaran masyarakat dan selalu ada yang menolak dengan berbagai alasan. Sutrisno (2011) menyatakan bahwa potensi manusia mempengaruhi upaya suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Jika ketersediaan teknologi, informasi, dan material tidak dibarengi dengan sumber daya manusia, maka organisasi akan sulit mencapai tujuannya.

Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampoeng cyber sebagai destinasi wisata edukasi faktor pendorongnya adalah kampoeng cyber ini terbentuk karena adanya orang-orang yang memiliki kreatif dan kampoeng cyber sendiri juga memiliki potensi-potensi yang beragam. Darsoprajitno (2002), perbedaan unsur alam, budaya masyarakat, dan unsur binaan masing-masing belahan bumi mendorong individu atau kelompok masyarakat untuk mengunjunginya dan dikembangkan untuk tujuan pariwisata dan dikenal dengan istilah daya tarik wisata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan ditunjukkan dengan aktifnya masyarakat dalam memberikan pendapat untuk pengembangan kampoeng cyber dan mengadakan rapat rutin yaitu 1 bulan sekali. Partisipasi dalam pelaksanaan program yang dibuat ditunjukkan dengan adanya program yang dibuat oleh Kampoeng Cyber yang berguna untuk memajukan kemampuan-kemampuan yang ada di masyarakat dan untuk menjadikannya sebagai identitas bersama. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi ditunjukkan dengan dilaksanakannya evaluasi dan adanya Kampoeng Cyber ini memberikan perubahan bagi masyarakat baik secara ekonomi dan sosial. Secara ekonomi warga Kampoeng Cyber memperoleh peningkatan pendapatan dari aktifitas kunjungan dan edukasi terkait batik, kuliner, dan lainnya. Secara sosial peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan teknologi informasi. Partisipasi dalam pemantauan

hasil ditunjukkan dengan adanya dampak positif yaitu dapat dikenal banyak orang dan kampoeng cyber memiliki potensi-potensi yang besar karena memiliki SDM yang profesional. Sedangkan, dampak negatif nya adalah masih banyak munculnya pro dan kontra masih ada masyarakat yang kurang setuju dengan keberadaan kampoeng cyber.

Terdapat faktor pendorong mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampoeng cyber antara lain : 1). memiliki potensi sehingga dengan konsep dan dukungan menjadikan masyarakat cerdas dan semakin memahami konteks yang baik. 2). Masyarakat memiliki potensi di bidang IT, kuliner, usaha batik, dsb dan dijadikan satu menjadi kampoeng cyber. 3). Secara personil juga memiliki tuntutan kreatifitas untuk selalu memunculkan ide-ide untuk pengembangan baik ruang ataupun program. 4). Adanya orang-orang kreatif dan mau menjadi penggerak untuk menjadi pendorong. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : 1). Masih ada beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan program yang akan dijalankan, masyarakat tersebut akan setuju apabila diuntungkan dalam kegiatan tersebut. 2). Perbedaan pemahaman dan latar belakang, bermacam-macam faktor usia, pendidikan, strata sosial juga menjadi penghambat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dari peneliti adalah 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampoeng Cyber sebagai destinasi wisata edukasi sudah berjalan dengan baik dan perlu meningkatkan serta menambah inovasi-inovasi baru sehingga Kampoeng Cyber bisa dikenal banyak orang dan menambah pengunjung. 2) Dalam pengembangan Kampoeng Cyber Kota Blitar sebagai destinasi wisata edukasi perlu adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan apapun. Sehingga ketika Kampoeng Cyber berkembang akan memunculkan dampak positif contohnya ibu-ibu pembatik akan diuntungkan ketika batik tersebut terjual. 3) Terkait dengan perbedaan latar belakang masyarakat dan bermacam-macamnya karakter seperti usia, pendidikan, strata sosial, Kampoeng Cyber harus rutin mengadakan rapat atau pertemuan sehingga bisa terjalin pemahaman yang sama dan tidak timbul kesalahpahaman.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adisasmita, Raharjo. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agnes, A dkk. (2020). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok di Kota Bandung*.
- Damanik, Janianto dan Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darsoprajitno, Suwarno. (2002). *Ekologi Pariwisata*. Jakarta: Angkasa Offset.

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edy, Sutrisno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Jakarta, Kencana.
- Marhum, U., & Meronda, M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan Peraturan Desa Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014: Studi Kasus Desa Wawongsangula Kecamatan Puriala, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 141-149.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngongare, A., Rompas, W. Y., & Kiyai, B. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 5, 1–13.
- Rega, dkk. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi*. Jakarta
- Republik Indonesia. (2004). Undang Undang No 32 Tahun 2004. JAKARTA: Kementrian Dalam negri.
- Republik Indonesia. (2004). Undang Undang No 32 Tahun 2004. JAKARTA: Kementrian Dalam negri.
- Suryani, Putu dkk. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bendungan Misterius sebagai Objek Wisata*. Sulawesi Tengah
- Theresia, Aprilia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, KEPARIWISATAAN: Sinar Grafika
- Zulfanita, B. S. (2015). PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMALANG BERBASIS INDUSTRI KREATIF. *ABDIMAS*, 19(1).